BAB II
AUTISME DAN METODE *RAPID ABC*

2.1 Autisme

2.1.1 Pengertian Autisme

Autisme berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "*autos*" yang berarti sendiri dan "*isme*" yang berarti aliran. Autisme berarti suatu keadaan yang menjebabkan anak sibuk dengan dunianya sendiri dan menjauhi lingkungannya Ada beberapa pengetian yang berbeda tentang autis bagi beberapa ahli yang meneliti tentang autis. Autisme adalah gangguan perkembangan mental anak yang menyebabkan mereka sulit untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. (Raziyah, 2008, h.4&5).

Salah satu gangguan dari lima tipe gangguan perkembangan perpasif yang di tandai dengan sulitnya berkomunikasi dan berinteraksi sosial disebut autisme. Lima hal yang dimaksudkan disini adalah Autisme, sindrom Asperger, gangguan disintegrasi kanak-kanak, *sindrom rett*, *perpasive development disorder* atau yang biasa di sebut dengan DPP. Ada beberapa perbedaan dari lima macam autis ini yaitu:

- Autisme: permasalahan yang terjadi pada autis ini adalah permasalahan interaksi sosial, komunikasi, dan permainan imajenatif yang ada sejak umur 3 tahun. Mereka memiliki keterbatasan aktifitas dan keinginan terhadap sesuatu yang baru
- Sindrom Asperger: penderita autis jenis ini memiliki ciri yang sama dengan autisme tetapi yang membedakan mereka adalah dari cara berbahasa, karena mereka memiliki cara berbahasa yang lebih baik dibandingan dengan penderita autisme. Mereka juga memiliki kecerdasan rata-rata ataupun di atas rata-rata.

- Gangguan disintegrasi kanak-kanak: perkembangan biasanya seperti anak normal tetapi pada usia 3 tahun atau 10 tahun mereka mulai kehilangan semua ketrampilannya dan memiliki gangguan pada kontrol usus dan kandung kemihnya.
- *Sindrom rett*: sindrom ini biasanya terjadi pada anak perempuan, mulanya anak berkembang seperti biasa tetapi mulai kehilangan keterampilannya sejak umur 1 tahun - 4 tahun. Mereka sering mengepakan tangannya tanpa alasan yang jelas dan juga kehilangan keterampilan motorik yang lain seperti berjalan.
- *Perpasive development disorder*: gangguan ini lebih kepada gangguan berkomunikasi dan cara bermain tetapi ciri gangguan motorik dan fisik tidak ada pada autisme jenis ini.karena itu gangguan ini biasa di sebut dengan autisme atipikal.

  (Priyatna, 2010, h.2).

Autisme merupakan gangguan jiwa pada anak yang menyebabkan anak nyaman dengan dunianya sendiri tanpa menghiraukan orang lain. (Yatim, 2007, h.9)

Banyaknya pendapat yang agak berbeda dari satu orang dengan yang lainya tetapi penelitian ini lebih kepada gangguan perkembangan syaraf anak yang menyebabkan mereka sulit untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pendapat autis tentang gangguan jiwa anak tidak salah tetapi jika di lihat dari pernyataan yang lain dapat di ketahui jika autis terjadi karena perkembangan pada anak yang tidak normal atau tidak seperti anak-anak lain.Seorang anak dapat disebut sebagai penyandang autis jika anak sudah berusia 3 tahun. Menurut Coleen Boyle seorang direktur CDC *Nasional Center, birth Defects and Developmental Disabilities* mengatakan bahwa penelitian menunjukan anak-anak yang didiagnosis autisme dan diberikan pengobatan terlihat manfaatnya.

2.1.2 Asal Mula Autisme

Pada tahun 1943 di pusat kesehatan Jhon Hopkins seorang pskiater yang berasal dari Harvard bernama Leo Kanner(*Kanner, Autistic Disturbance of affective Contact*). Dia melakukan penelitian tentang autis dengan percobaan dari 11 orang dan memperkenalkan autis kepada para penyandangnya untuk pertama kali. anak. Penelitian yang dia lakukan membuahkan beberapa peryataan seperti autisme lebih banyak disandang oleh anak yang berjenis kelamin laki-laki di bandingkan dengan perempuan, dengan perbandingan 4:1. Jika seorang anak perempuan menyandang autis maka penyakit autis yang disandangnya lebih berat dibandingkan yang di sandang oleh seorang laki-lak. Menurut Leo Kanner autis disebabkan oleh prilaku orang tua yang kurang perhatian kepada anak-anaknya. Hal tersebut menyebabkan para orang tua menyesal pada saat itu yang menjadikan orang tua berusaha berkonsultasi dengan para Psikiater untuk menyembuhkan anaknya dengan biaya yang mahal sekalipun. (Yatim, 2007, h.13&14)

Leo Kanner menyatakan bahwa para penyandang autis tidak menyukai perubahan di lingkungan sekitarnya, dan anak penyandang autis juga sangat terobsesi dengan barang yang dia sukai dalam waktu yang sangat lama.Anak penyandang autis ini diteliti memiliki kepintaran yang luar biasa meskipun tidak semua dari anak penyandang autis ini memiliki kepintaran yang luar biasa. (Raziyah, 2008, h. 3)

Pada tahun 1944 seorang peneliti bernama Hans Asperger secara seksama menyatakan sesuatu yang dia dapatkan perbedaan pendapat dari Leo Kanner tentang autis, yaitu penderita autis memiliki sistem motorik yang baik dan memiliki kemampuan yang sama dengan anak normal yang lainnya. Keduanya memiliki pernyataan yang sama tentang autisme ini yaitu kesulitan berkomunikasi tetapi dengan beberapa ciri yang berbeda. Sejak tahun 1940-an banyak para professional dan para ahli yang mencari cara mendiagnosis penyakit autis ini sampai akhirnya pada tahun 1978-an penyakit autis oleh

WHO masuk kedalam daftar *International Classification of Diseases*(ICD). Pada tahun 1996 Dr Lorna Wing mencoba diagnosis para penyandang autis dan dia menemukan beberapa gangguan para penyandang autis. Hal tersebut terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Gangguan interkasi sosial: terbiasa menjauhkan diri dari lingkungan yang menurut mereka adalah sosialisasi yang membuat mereka canggung dan sulit untuk membangun hubungan dengan yang lain, dengan kata lain lebih suka menjauhkan diri dari lingkungannya.
b. Gangguan berbicara dan berkomunikasi: tidak dapat berbicara secara normal, tidak dapat menyampaikan apa yang diinginkannya dengan kata kata yang tepat sehingga orang kurang mengerti dengan apa yang dia inginkan, dengan kata lain penyandang autis ini sulit untuk mengerti ataupun dimengerti dengan pembicaraan non-verbal.
c. Gangguan penyesuaian dalam pengajaran dan imajenasi sehingga mereka selalu diam pada sesuatu yang membuat mereka nyaman dan memiliki pertentangan dengan perubahan kebiasaan, sehingga sulit untuk membiasakan pelajaran yang baru ataupun kemampuan yang baru.

Dari tiga gangguan diatas ternyata didapati gangguan yang ke empat yaitu:

d. Gangguan sensorik dan motorik: mereka memiliki kesulitan dalam menerima rangsang dan melakukan rangsang karena tidak adanya koordinasi antara sensorik dan motoriknya yang menyebabkan mereka sering melakukan kecerobohan.

(worth, 2005, h.3)

2.1.3 Gejala Autisme

Gejala autis dapat diketahui dengan cara melihat tingkah laku anak sehari hari.karena ada beberapa perbedaan yang cukup terlihat antara

penderita autis dan anak normal. Ciri-ciri yang membedakannya adalah sebagai berikut:

- Sulit bersosialisasi dengan anak-anak lainnya cenderung menjauh dari lingkungan sosialnya.
- Tertawa atau tergelak tidak pada tempatnya.
- Tidak pernah atau jarang sekali kontak mata tidak dapat berkomunikasi dua arah dengan yang mengajaknya bersosialisasi.
- Tidak peka terhadap rasa sakit sehingga lebih cenderung bersikap tidak perduli dengan hal buruk apa yang terjadi padanya.
- Lebih suka menyendiri; sifatnya agak menjauhkan diri mencari tempat yang menurutnya sepi tanpa ada orang lain nya mengganggu dirinya.
- Suka benda-benda yang berputar / memutarkan benda.
- Ketertarikan pada satu benda secara berlebihan.
- Hiperaktif/melakukan kegiatan fisik secara berlebihan atau malah tidak melakukan apapun.
- Kesulitan dalam mengutarakan kebutuhannya, lebih suka memberi isyarat dari pada berbicara isyaratnya pun sulit untuk diartikan oleh anak normal.
- Menuntut hal yang sama; menentang perubahan atas hal-hal yang bersifat rutin.
- Tidak peduli bahaya dan kadang suka menyakiti dirnya sendiri.
- Menekuni permainan dengan cara aneh dalam waktu lama.
- Echolalia atau mengulangi kata atau kalimat, tidak berbahasa seperti biasa.
- Tidak suka disayang atau menyayangi.
- Bersikap seperti orang tuli padahal dirinya mendengar apa yang kita bicarakan kepadanya.
- Suka mengamuk tanpa alasan yang jelas karena emosi yang tidak stabil.

- Sitem motorik yang tidak seimbang membuat mereka sulit untuk melakukan gerakan gerakan yang detail seperti memasukan jarum, berlari.

(http://www.autis.info/index.php/tentang-autisme/kenali-autisme Diakses 05/3/2012)

Tetapi saat ini ada sebuah cara pendeteksian gejala autis yang dapat diketahui sejak dini. Hanya dengan waktu 5 menit kita dapat mendeteksi apakah anak kita terkena penyakit autis atau tidak. Metode ini hanyalah metode awal pendeteksian autisme. Metode yang mudah ini disebut sebagai metode *Rapid ABC.*

2.2 Metode *Rapid ABC*

Pendeteksian autis dapat di lihat dari gejala-gejala yang diperlihatkan anak-anak pada kebiasaan mereka sehari-hari. Semakin banyak tingkah laku anak yang tidak sesuai dan berbeda dengan anak lainnya maka terdapat kesalahan pada tumbuh kembang anak. Kebanyakan dari orang tua kurang menyadari dengan perkembangan anaknya yang dikarenakan pekerjaan mereka masing-masing.

Saat ini banyak para penyandang autis yang terlambat terdeteksinya karena prilaku orang tua yang cenderung tidak tahu perkembangan anaknya karena kesibukan mereka. Hal ini membuat para penyandang autis ini memiliki keterlambatan dalam penanganan di keluarga mereka. Pendeteksian autisme sejak dini sangat perlu dilakukan agar orang tua dapat memberikan perhatian lebih dan juga terapi-terapi yang dianjurkan oleh para ahli atau dokter, sehingga anak tidak canggung bila dilakukan terapi autis saat beranjak usia sekolah dan bersekolah di sekolah autis.

Hal itu membuat *Emory University* dan juga *Georgia Tech University* untuk menemukan pendeteksian autis sejak dini. Sampai pada akhrirnya ditemukan metode *Rapid ABC*.Metode ini diciptakan untuk medeteksi seorang anak menyandang autis sejak dini atau tidak.

Rapid ABC(*Rapid Attention Back & Fourth communication fast*) adalah sebuah cara baru yang mudah untuk mendeteksi autisme dengan menggunakan kegiatan komunikasi yang sederhana. Dalam metode ini, anak yang akan di test tidak hanya melakukan komunikasi satu arah melainkan melakukan komunikasi dua arah sehingga ada timbal balik antara anak dan penguji. Seperti menurut salah seorang peneliti dari *Emory University*, Jenny Mathys "saya ingin melihat dia tidak hanya menangkap bola tetapi mengembalikan bola itu kepada saya, sehingga saya terlibat dengan kegiatan tersebut".

Metode ini hanya menghabiskan lima menit dalam lima kegiatan untuk menghasilkan tiga buah respon yaitu melihat sasaran perhatian, timbal balik komunikasi dari anak, dan juga komunikasi anak pada umur 9-24 bulan.

Rapid ABC merupakan sebuah metode pendeteksian autis yang mudah dilakukan oleh para orang tua. Jesica Sales, seorang ibu yang anaknya dilakukan pendeteksian dengan metode *Rapid ABC* menyatakan bahwa metode yang dilakukan sangat membantunya untuk mengetahui anaknya menyandang autis atau tidak. Pendetaksian ini di buat oleh *Emory University* dan juga *Georgia Tech University* untuk menilai seberapa besar resiko anak terkena *Autism Spectum Disorders (ASDs)* dengan menggunakan cara yang mudah.

Hal yang dicari dalam pendeteksian adalah sosial komunikasi anak yang terdiri dari keikutsertaan anak dalam permainan interaktif, reaksi wajah, dan juga berhasil atau tidaknya membangun hubungan anak dengan orang lain. Ada lima kegiatan yang dilakukan dalam pendeteksian ini :

1. Memanggil nama mereka: untuk melihat reaksi wajah, mata dan expresi muka anak saat di panggil.
2. Bermain bola: menggulingkan bola kearah mereka dan melihat reaksi mereka, apakah mereka tersenyum dan mengembalikan bola itu kepada kita.
3. Bermain dengan buku: memperlihatkan buku dengan gambar yang menarik dan melihat reaksi mereka apa mereka tertarik atau diam saja.

4. Kegiatan yang membuat anak terkejut: misalkan saat membaca sebuah buku tiba-tiba buku diletakan dikepala, kemudian tanya kepada mereka dimana buku tersebut.Kemudian lihat reaksi dari mereka.
5. Permainan menggelitik: semua anak suka dengan permainan ini tetapi saat hal ini dilakukan kepada anak anda, seperti apa rekasi dari mereka.Mereka tertawa atau tidak, bagaimana reaksi wajah mereka dan juga lihat mata mereka apa mereka melihat kita atau tidak.
   (http://abclocal.go.com/kabc/story?section=news/health/your_health&id=7347362 Diakses 11/4/2012)

Lima kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui respon mereka terhadap sebuah situasi dan apakah mereka dapat membangun komunikasi dengan orang lain.

2.3 Kampanye

2.3.1 Definisi Kampanye

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kampanye adalah gerakan atau tindakan serentak. (seperti dikutip Antar Venus, 2004) Rogers dan Storey mendefinisikan kampanye sebagai "serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu". Dapat diartikan bahwa kampanye merupakan sebuah kegiatan komunikasi untuk menghasilkan dampak tertentu dalam jumlah peserta yang besar dalam kurun waktu yang ditentukan.

Ada beberapa definisi yang sejalan dengan definisi yang disampaikan Rogers dan Storey :

1. Pfau dan Parrot (1993)

   Kampanye adalah suatu proses yang dirancang secara sadar, bertahap dan berkelanjutan yang dilaksanakan pada rentang waktu tertentu dengan tujuan mempengaruhi khalayak sasaran yang telah ditetapkan.

2. Leslie B. Snyder (Gudykunst & Mody, 2002)

   Kampanye komunikasi adalah tindakan komunikasi yang terorganisasi yang diarahkan pada khalayak tertentu, pada periode waktu tertentu guna mencapai tujuan tertentu.

2.3.2 Jenis Kampanye

Ada beberapa jenis kampanye yang dapat kita temukan dalam kegiatan sosialisasi seperti kampanye sosial, kampanye bisik, kampanye promosi, kampanye politik, dengan penjelasan sebagai berikut:

- Kampanye Sosial

  Kampanye sosial adalah suatu kegiatan kampanye yang mengkomunikasikan pesan-pesan yang berisi tentang masalah sosial kemasyarakatan, dan bersifat non komersil. Tujuan dari kampanye sosial adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan gejala-gejala sosial yang sedang terjadi

- Kampanye Bisik

  Kampanye yang dilakukan melalui gerakan untuk melawan atau mengadakan aksi secara serentak dengan menyiarkan kabar angin.

- Kampanye Promosi

  Kegiatan kampanye yang dilaksanakan dalam rangka promosi untuk meningkatkan atau mempertahankan penjualan dan sebagainya.

- Kampanye Politik

  Kampanye yang menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat agar masyarakat memperoleh informasi tentang apa, dan bagaimana suatu partai, program maupun visinya. (Venus Antar, 2004).

2.4 Target Audience

- **Demografis**

  - Target : Orang tua yang memiliki balita di bawah 2 tahun
  - Usia : 25 – 35 tahun
  - Sasaran ekonomi : Bawah, menengah, dan atas
  - Jenis kelamin : Perempuan, dan laki-laki
  - Agama : Semua agama yang ada di Indonesia

- **Psikografis**

  - Memiliki keperdulian tinggi tentang kebutuhan dan kesehatan anaknya.
  - Mereka suka sesuatu yang romantis dan dramatis karena lebih sering memakai perasaan mereka.
  - Memiliki pemikiran yang luas dan dapat menerima masukan dari orang lain.
  - Mereka menyukai sesuatu yang lebih efisien dan lebih praktis yang dikarenakan sibuknya mereka dengan kegiatan sehari-hari.

- **Geografis**

  Masyarakat yang berada di kota besar, khususnya mereka yang tinggal di daerah perkotaan di kota Bandung, karena Bandung termasuk yang sudah berkembang cukup pesat sehingga menuntut pola pikir para orang tua lebih berkembang dan lebih terbuka terhadap sesuatu yang baru ataupun sesuatu metode yang berhubungan dengan keluarga.